

MITOS *PACUL SURU* DAN *RIGEN* DARI PERSPEKTIF ANTROPOLOGI SASTRA (STUDI ETNOGRAFI DI WILAYAH GUNUNG SUMBING)

Molas Warsi Nugraheni ^{a,*}, Buntara Adi Purwanto ^b.

^aUniversitas Tidar

molaspbsi@untidar.ac.id

^bUniversitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

adibuntara@gmail.com

*Surel / Corresponding Email: molaspbsi@untidar.ac.id

Abstrak: Mitos merupakan bagian dari sastra lisan yang erat kaitannya dengan budaya. Tanda dalam mitos penting untuk diungkapkan agar masyarakat mengetahui makna dibalik tanda atau simbol tersebut. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan simbol dalam mitos peralatan hidup dan teknologi masyarakat di kaki Gunung Sumbing. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan teknik etnografi. Data berupa mitos peralatan pertanian yaitu pacul suru dan rigen (tempat menjemur tembakau). Sumber data adalah masyarakat di wilayah Gunung Sumbing di Kabupaten Temanggung. Data diperoleh dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Validitas menggunakan teknik triangulasi data. Penelitian ini menghasilkan data berupa alat pertanian di wilayah Gunung Sumbing yaitu cangkul suru dan rigen merupakan hasil cipta dan inovasi Ki Ageng Makukuhan selama berdakwah di wilayah Dulangmas. Pacul memiliki simbol kekuatan dan kegigihan masyarakat di wilayah Gunung Sumbing. Adapun rigen merupakan alat menjemur tembakau yang dipercaya sebagai kendaraan Ki Ageng Makukuhan. Simbol dalam alat pertanian ini bermakna kesederhanaan serta kebersamaan masyarakat

Kata Kunci: mitos, pacul dan suru, antropologi sastra, sastra lisan

Abstract: Myths are part of oral literature that is closely related to culture. Signs in myths are important to reveal so that people know the meaning behind the signs or symbols. This research aims to reveal the symbols in the myth of living equipment and technology of the people at the foot of Mount Sumbing. This research is a qualitative type with ethnographic techniques. Data in the form of myths of agricultural equipment, namely pacul suru and rigen (tobacco drying place). The data source is the community in the Sumbing Mountain area in Temanggung Regency. Data were obtained by interview, documentation, and observation. Validity using data triangulation techniques. This research produces data in the form of agricultural tools in the Sumbing Mountain region, namely the suru hoe and rigen, which are the result of Ki Ageng Makukuhan's creation and innovation during his preaching in the Dulangmas area. The hoe symbolizes the strength and persistence of the people in the Sumbing Mountain region. The rigen is a tobacco drying tool that is believed to be Ki Ageng Makukuhan's vehicle. The symbol in this agricultural tool means simplicity and community togetherness.

Keywords: mitos, pacul dan suru, antropologi sastra, sastra lisan

A. PENDAHULUAN

Sastra Lisan merupakan karya sastra yang disampaikan melalui tuturan dan dituturkan turun-temurun. Sastra lisan digambarkan sebagai cerminan dari budaya pada suatu tempat.

Oleh sebab itu sastra lisan di setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda. Sastra merupakan bagian dari budaya yang memiliki keindahan. Sastra adalah sepotong kehidupan, cerminan dari kehidupan manusia. Sastra diyakini sebagai alat ukur (seismograf) masyarakat yang digambarkannya (Patil, 2015). Sementara itu, lisan dalam hal ini adalah spesifik mengenai tuturan, bukan literasi tulis. Sastra lisan cenderung alamiah dan natural, berbasis pada alam, bahkan sebelum penutur mengerti tulisan. Sastra lisan didominasi oleh sebuah tradisi (Finnegan 1974, p.120). Sementara itu, Hutomo (1991, p.1), mengartikan karya sastra lisan sebagai kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarluaskan dan diturunkan secara turun temurun dari mulut ke mulut.

Salah satu bentuk sastra lisan adalah mitos. Mitos/*mite (myth)* merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Sementara mitos bukan semata-mata merupakan cerita pelipur lara, tetapi merupakan cerita yang mengandung sejumlah pesan. Pesan itu tidak hanya terdapat dalam sebuah mitos tetapi tersimpan dalam keseluruhan mitos. Logika mitos dihubungkan dengan struktur bahasa yang mempunyai hubungan sintagmatis dan paradigmatis (Resi, 2010, p.28).

(Iswidayati, 2007) mengungkapkan bahwa masyarakat memahami mitos sebagai bagian dari budaya. Mereka selalu berusaha memahami diri dan kedudukannya dalam alam semesta, sebelum mereka menentukan sikap dan tindakan untuk mengembangkan kehidupannya dalam suatu masyarakat. Permasalahan dalam penelitian ini adalah mitos sebagai bagian dari budaya telah banyak dilupakan oleh masyarakat. Interpretasi terhadap mitos telah terbiaskan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, masyarakat memaknai mitos sebatas tahayul atau cerita fiktif yang tidak nyata. Padahal, mitos memiliki pesan, pesan tersebut diperoleh dari simbol-simbol yang dimunculkan (Huppatz, 2011; Barthes 1972).

Cangkul merupakan alat pertanian yang lazim digunakan di wilayah agraris. Bentuk cangkul bahkan memiliki kesamaan di seluruh dunia. Namun cangkul yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Dulangmas (Kedu, Magelang, dan Banyumas) memiliki perbedaan yaitu gagang cangkul memiliki kemiringan lebih tajam. Cangkul tersebut disebut cangkul / *pacul suru*. *Suru* adalah sendok darurat dari daun pisang yang digunakan untuk makan. Istilah *suru* digunakan karena memiliki bentuk yang hampir sama. Cangkul ini dipercaya merupakan buah karya Ki Ageng makukuhan selama berdakwah di wilayah Eks Karisidenan Kedu. Ki Ageng makukuhan menggunakan pendekatan pertanian dan pengobatan dalam menyebarkan agama islam. Adapun rigen merupakan alat bantu pertanian yang berfungsi untuk menjemur tembakau. Rigen juga memiliki kisah yang sama dengan *pacul suru*, yaitu buah karya Ki Ageng Makukuhan dalam bidang sistem peralatan hidup dan teknologi. Sejauh ini, masyarakat di wilayah Kedu tidak banyak yang mengetahui sejarah maupun makna di balik alat-alat pertanian tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi yaitu; 1) kurangnya pemahaman masyarakat dalam memaknai mitos di daerahnya, 2) kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap sejarah dan budaya di daerahnya, serta 3) kurangnya motivasi masyarakat untuk melestarikan budaya lisan berupa mitos di wilayah Gunung Sumbing. Oleh sebab itu rumuskan sebagai berikut; bagaimakah mitos *pacul suru* dan rigen dalam kajian antropologi sastra? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kepada pembaca secara umum tentang mitos *pacul suru* dan *rigen* dan mengungkapkan makna mitos tersebut menggunakan teori Roland Barthes

B. LANDASAN TEORI

a. Mitos

Mitos menurut Barthes (terj. Nurhadi 2006, p. 67) adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebenarnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Sebaliknya, makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Artinya, mitos tidak hanya berisi cerita fiksi yang dituturkan dari mulut ke mulut, akan tetapi memiliki makna yang dapat dikaji secara semiotik. Hal inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji makna dibalik mitos menggunakan analisis Roland Barthes.

b. Antropologi Sastra

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang bersifat sebagai kesatuan. C. Kluckhohn, dalam sebuah karangan berjudul *Universal Categories of Culture* (1953), menganalisis dan menyimpulkan adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals* (Koentjaraningrat, 1990: 203-204); 1) Bahasa, 2) Sistem pengetahuan, 3) Organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan, 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) Sistem mata pencaharian hidup, 6) Sistem religi, 7) Kesenian. Dari 7 unsur budaya yang ada, pada penelitian ini unsur budaya yang dianalisis adalah sistem peralatan hidup.

c. Sistem Peralatan Hidup

Sistem peralatan hidup merupakan bagian dari 7 unsur budaya universal yang cetuskan oleh Kluckhohn. (Sumarto, 2019; Koentjaraningrat, 2000) menjelaskan bahwa manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik. Dalam penelitian ini, sistem peralatan hidup yang dikaji yaitu cangkuk suru dan rigen, sebagai wujud budaya fisik masyarakat di lereng Gunung Sumbing.

C. METHOD

Metode penelitian ini adalah kualitatif etnografis. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan lebih banyak penafsiran dari peneliti (Corbin & Strauss, 2015). Etnografis disebut etnometodologi yang fokus pada identifikasi, dengan mengacu pada dimensi organisasi sosial (Freiberg et al., 2006). Peneliti menyajikan data secara deskriptif mengenai mitos sistem peralatan hidup dalam budaya Jawa. Data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara, dan data sekunder diperoleh dari referensi lain berupa dokumentasi daerah maupun literasi pendukung lain seperti artikel dan tautan dalam internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi lima tahap yaitu akses ke organisasi, observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen dan audiovisual, serta menjalankan etika (Creswel 2009, p.178). Peneliti menggunakan pendekatan langsung dalam wawancara (Marshall & Rossman, n.d.). Latar penelitian yaitu Kabupaten Temanggung. Kabupaten Temanggung dipilih sebagai sampel penelitian karena memiliki kebudayaan yang masih kental. Pengambilan data memerlukan waktu 3 bulan, dimulai dengan mengamati data secara seksama, pengkodean

dilakukan untuk mendai data yang dibutuhkan, tahap terakhir adalah menganalisis data (Corbin & Strauss, 2015). Objek penelitian adalah masyarakat pengguna mitos yang meliputi sesepuh, tokoh masyarakat, dukun bayi, dan ibu rumah tangga. Validasi berupa credibility, transferability, dependability dan confirmability digunakan untuk mengkonfirmasi kebenaran (Creswell & Clark, 2018). Setelah itu triangulasi data berupa triangulasi sumber, metode, dan teori.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, data diperoleh dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. Cangkul *Suru*

Mitos sebagaimana diuraikan oleh Barthes, merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh suatu tokoh tersebut, sebagai sesuatu yang harus dituruti, bukan sesuatu yang harus dibuktikan (Barthes, 1972b). Pada wujud budaya sistem peralatan hidup, ditemukan dua data bentuk fisik dari peninggalan Mbah Ageng yaitu alat pertanian cangkul dan rigen. Berikut visualisasi dari cangkul bentuk suru dan perbandingannya dengan cangkul secara umum (cegah).



Gambar 1. Cangkul Jawa secara umum (bentuk *cegah*)



Gambar 2. Cangkul di Wilayah Gunung Sumbing (bentuk *suru*)

Pada gambar.1 dan 2 tersebut terdapat perbedaan antara cangkul yang digunakan sebagai alat pertanian di wilayah Jawa secara umum dan cangkul di Gunung Sumbing yang diyakini sebagai warisan budaya Ki Ageng Makukuhan. Cangkul di wilayah Jawa memiliki gagang lurus dan panjang, sementara cangkul di wilayah gunung Sumbing memiliki gagang pendek dan lebih miring. Sebagai bagian dari mitos, cangkul mengandung makna denotative dan konotatif. Makna denotatif yang ditemukan adalah bentuk cangkul menyesuaikan kontur lahan pertanian. Cangkul panjang dan lurus digunakan oleh masyarakat daerah pesisir atau

daerah dengan kontur tanah datar atau rata. Sementara gagang pendek dan miring merupakan cangkul yang telah disesuaikan dengan kontur daerah perbukitan, tanah curam, dan tanah bertingkat seperti di pegunungan. Adapun makna konotatifnya yaitu cangkul berbentuk suru merupakan gambaran kerja keras dan kegigihan masyarakat Dulangmas dalam pertanian. Bentuk gagang yang lebih pendek dan lebih miring menggambarkan sosok petani di wilayah Gunung Sumbing yang selalu rendah hati namun pandai dalam mengelola lahan pertanian. Pemilihan kata suru oleh Mbah Ageng yang menggambarkan masyarakat Gunung Sumbing sebagai sosok yang menerima apa adanya. Suru merupakan sendok dari daun pisang. Berikut bagan analisis mitos berdasarkan teori Roland Barthes.

Bagan 1 Analisis Mitos Cangkul bentuk *Suru*

Bahasa/denotasi	Penanda	Petanda
	Asal usul cangkul suru	Cangkul yang berbentuk suru/miring
Mitos/konotasi	Kisah Ki Ageng Makukuhan yang memajukan pertanian di Gunung Sumbing dengan alat cangkul	Kisah dakwah agama Islam melalui pendekatan pertanian di gunung Sumbing. Alat yang digunakan berbentuk suru atau memiliki gagang lebih miring dan pendek untuk memaksimalkan tenaga yang dihasilkan.
	Cangkul dengan Bentuk gagang yang lebih pendek dan lebih miring menggambarkan sosok petani di wilayah Gunung Sumbing yang selalu rendah hati namun pandai dalam mengelola lahan pertanian, bersyukur, serta lapang dada	

Alat pertanian cangkul dan rigen ini memiliki cerita yang dituturkan turun temurun oleh leluhur dusun Makukuhan. Berikut cerita lisan yang diperoleh dari wawancara dan telah dirangkum dan ditraskip ke dalam bahasa Indonesia.

[Data 1]

Kisah Cangkul dan Rigen

Cangkul berbentuk suru merupakan cangkul yang dikenalkan Mbah Ageng Makukuhan sebagai alat bantu pertanian di wilayah Dulangmas (Kedu, Magelang, dan Banyumas). Pada awal kedatangan Mbah Ageng di tanah Kedu, masyarakat belum optimal memanfaatkan lahan sehingga hasil pertanian sedikit, tanaman tidak bervariasi, serta tingkat ekonomi rendah. Mbah Ageng merupakan santri yang diutus oleh gurunya yaitu Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus untuk berdakwah di wilayah Kedu, serta telah dibekali dengan berbagai macam ilmu. Oleh karena Mbah Ageng melihat adanya potensi pertanian yang bagus, maka beliau menggunakan pendekatan pertanian ini sebagai metode dakwah dan syiar agama Islam.

Setelah mengamati lahan pertanian di wilayah Kedu, Mbah Ageng merakit cangkul dengan bentuk yang berbeda. Yaitu memiliki sudut kemiringan lebih tajam yang

mengoptimalkan tenaga dipangkal cangkul, sehingga tenaga yang ringan tetap bisa menggali di lahan dataran tinggi. Awalnya usaha pertanian mbah Ageng diremehkan warga karena menurut mereka tidak berhasil. Namun atas izin Allah, hasil pertanian lebih banyak, tanaman lebih subur, dan ekonomi meningkat.

Adapun rigen merupakan buah karya Mbah Ageng dibidang pertanian atas arahan dari Sunan Kalijaga. Rigen diciptakan sebagai tempat untuk menjemur tembakau dan biji-bijian hasil pertanian. Selain itu, rigen diyakini sebagai kendaraan Mbah Ageng untuk bertemu dengan gurunya di Demak dan Kudus. Adapun, rigen yang dilempar dan jatuh di desa Legok, diyakini sebagai cikal bakal perkebunan tembakau dan tembakau Srintil.

Berdasarkan data tersebut, ditemukan dua bentuk fisik dari peralatan pertanian yaitu pacul dan rigen. Kedua properti tersebut memiliki mitos yang berkembang di wilayah gunung Sumbing. *Rigen* dan cangkul *suru* ini selanjutnya memiliki leksia, yaitu sebuah penanda dalam teks yang memiliki makna atau berdampak ditingkatkan dengan teks lain di sekitarnya. Leksia berupa benda budaya dan kisah mengenai *rigen* dan *cangkul suru* ini selanjutnya dianalisis menggunakan lima kode semiotik Roland Barthes. Kode tersebut yaitu kode Hermeneutik (HER), Kode Semik (SEM), kode simbolik (SYM), kode proaretik (PRO), dan kode gnomik atau kultural (KUL). Berdasarkan jenis data yang ditemukan yaitu data lisan dengan mengacu pada benda berbentuk cangkul dan rigen, maka data kode semiotik terkuat adalah kode kultural (KUL). Berikut analisis kode semiotik dari leksia mitos cangkul *suru*.

Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik adalah kode yang menimbulkan penasaran, kode teka-teki atau kode yang menimbulkan enigma dalam suatu penceritaan. Kode yang dimaksud dalam mitos *cangkul* dan *rigen* ditemukan pada data berikut.

[Data 2]

Syiar agamanya melalui sarana pertanian dan pengobatan. *Kenapa pertanian? Karena memang terbukti pola tanam di wilayah DULANGMAS (Kedu, Magelang, Banyumas) pola tanamnya hampir sama, basah-basah kering. Bentuk fisik yang masih tertinggal, bentuk cangkul, ada suru, cegah, adanya hanya ada di Dulangmas.* Itu membuktikan, pembuatnya hanya 1. Kalau keluar daerah pasti bentuk cangkulnya beda-beda. Itu memang membuktikan Mbah Ageng mempunyai pengaruh di pertanian di Kedu ini.

Leksia pada transkrip tersebut berupa kalimat yang bercetak miring yaitu *Kenapa pertanian? Karena memang terbukti pola tanam di wilayah DULANGMAS (Kedu, Magelang, Banyumas) pola tanamnya hampir sama, basah-basah kering. Bentuk fisik yang masih tertinggal, bentuk cangkul, ada suru, cegah, adanya hanya ada di Dulangmas.* Kode hermeneutic tampak pada kalimat tanya dan jawaban yang disertakan oleh narasumber. Pernyataan tersebut merujuk pada mitos cangkul *suru* dan pola pertanian pada wilayah dulangmas yang diawali dengan sebuah pertanyaan. Teka-teki berupa pertanyaan tersebut membawa pikiran pendengar atau pembaca pada cerita tentang pacul *suru*

Kode Semik (SEM)

Kode semik atau kode konotatif (*Conotative Code*) adalah kode konotasi yang memberikan isyarat, menunjuk kilasan makna atau kemungkinan makna yang ditawarkan oleh penanda. Pada mitos pacul *suru* ditemukan kode semik dari leksia berikut.

[Data 3]

Seperti tentang bentuk cangkul tadi, itu terbukti kalau dicari dimana-mana pasti beda-beda bentuknya. Yang bentuknya kaya gitu tadi ya Cuma di sekitaran DULANGMAS ini, terus kenapa ada kepercayaan Mbah Ageng dimakamkan di puncak gunung Sumbing itu karena memang sing bisa ngasih tak deleh ning ndhuwur itu kan yang kena sawabe sak Dulangmas kabeh

Kode semik yang ditemukan terdapat dalam data yang berbunyi *Seperti tentang bentuk cangkul tadi, itu terbukti kalau dicari dimana-mana pasti beda-beda bentuknya. Yang bentuknya kaya gitu tadi ya cuma di sekitaran DULANGMAS ini*. Kutipan tersebut memiliki konotasi yang memberikan isyarat, menunjuk kilasan makna atau kemungkinan makna yang ditawarkan oleh penanda. Kata *tadi* pada leksia *Seperti tentang bentuk cangkul tadi*, menunjuk kilasan makna bentuk cangkul *suru* yang unik dan tidak terdapat di daerah lain.

Kode Simbolik (SYM)

Kode simbolik merupakan aspek pendekatan fiksi yang paling khas bersifat struktural. Kode simbolik dari asal usul pacul tidak ditemukan dalam leksia berupa kalimat atau pernyataan yang mengandung makna. Namun makna simbolik dari pacul *suru* diperoleh dari bentuk dan analisis mitos tahap pertama. Simbol pacul bergagang miring dan pendek ini menggambarkan sosok petani di wilayah Gunung Sumbing yang selalu rendah hati namun pandai dalam mengelola lahan pertanian, bersyukur, serta lapang dada. Hal tersebut membuktikan bahwa pacul merupakan simbol dari budaya di wilayah Dulang Mas, serta memiliki makna yang dalam bagi masyarakat di wilayah Gunung Sumbing.

Kode Proaretik (PRO)

Kode proaretik merupakan kode yang mengharuskan tokoh melakukan tindakan-tindakan, baik tindakan langsung maupun tindakan lisan. Data kode proaretik ditemukan dalam leksia berikut.

[Data 4]

Pada awal kedatangan Mbah Ageng di tanah Kedu, masyarakat belum optimal memanfaatkan lahan sehingga hasil pertanian sedikit, tanaman tidak bervariasi, serta tingkat ekonomi rendah. Mbah Ageng merupakan santri yang diutus oleh gurunya yaitu Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus untuk berdakwah di wilayah Kedu, serta telah dibekali dengan berbagai macam ilmu. *Oleh karena Mbah Ageng melihat adanya potensi pertanian yang bagus, maka beliau menggunakan pendekatan pertanian ini sebagai metode dakwah dan syiar agama Islam.*

Setelah mengamati lahan pertanian di wilayah Kedu, Mbah Ageng merakit cangkul dengan bentuk yang berbeda. Yaitu memiliki sudut kemiringan lebih tajam yang mengoptimalkan tenaga dipangkal cangkul, sehingga tenaga yang ringan tetap bisa

menggali di lahan dataran tinggi. *Awalnya usaha pertanian mbah Ageng diremehkan warga karena menurut mereka tidak berhasil. Namun atas izin Allah, hasil pertanian lebih banyak, tanaman lebih subur, dan ekonomi meningkat.*

Pada leksia tersebut ditemukan data kode proaretik atau kode tindakan dari asal usul cangkul suru atau pacul suru. Tindakan pertama adalah kedatangan Ki Ageng Makukuh di tanah Kedu, berakwah dengan pendekatan pertanian, mendesain cangkul, dan berhasil menerapkan metode pertaniannya. Kegiatan tersebut merupakan rangkaian cerita berupa tindakan-tindakan yang terangkai menjadi satu cerita.

Kode Gnomik atau Kultural (KUL)

Kode Gnomik merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasikan oleh budaya. Cangkul Suru sebagai mitos juga telah diidentifikasi sebagai benda bernilai budaya. Lebih jelas, kode berupa budaya ditemukan dalam leksia berikut.

[Data 5]

Syar agamanya melalui sarana pertanian dan pengobatan. Kenapa pertanian? Karena memang terbukti pola tanam di wilayah DULANGMAS (Kedu, Magelang, Banyumas) pola tanamnya hampir sama, basah-basah kering. Bentuk fisik yang masih tertinggal, *bentuk cangkul, ada suru*, cegah, adanya hanya ada di Dulangmas. Itu membuktikan, pembuatnya hanya 1. Kalau keluar daerah pasti bentuk cangkulnya beda-beda. Itu memang membuktikan Mbah Ageng mempunyai pengaruh di pertanian di Kedu ini.

Kode *gnomic* atau kultural yang diperoleh yaitu dari kata cangkul atau pacul Suru. Cangkul ini mengindikasikan budaya pertanian. Adapun kata *suru* menegaskan adanya pembeda budaya dengan jenis cangkul yang lainnya. Karena cangkul *suru* hanya ditemukan di daerah Dulangmas. Demikian data lima kode semitik dari mitos cangkul yang diperoleh dari data wawancara di Gunung Sumbing. Mitos rigen dan analisis lima kode semiotic dijelaskan pada sub bab berikut.

b. Mitos *Rigen*

Rigen merupakan salah satu alat bantu pertanian yang berfungsi sebagai wadah atau tempat untuk menjemur tembakau. Asal-usul Rigen ini merupakan bagian dari legenda Ki Ageng Makukuh, bahkan Rigen menjadi properti penting dari Legenda Ki Ageng Makukuh. Berikut kisah atau asal usul Rigen yang diperoleh dari wawancara dengan pengelola Desa Wisata makukuh Pak Sigit Winarno.

[Data 6]

Rigen merupakan buah karya Mbah Ageng dibidang pertanian atas arahan dari Sunan Kalijaga. Rigen diciptakan sebagai tempat untuk menjemur tembakau dan biji-bijian hasil pertanian. Selain itu, rigen diyakini sebagai kendaraan Mbah Ageng untuk bertemu dengan gurunya di Demak dan Kudus. Adapun, rigen yang dilempar dan jatuh di desa Legok, diyakini sebagai cikal bakal perkebunan tembakau dan tembakau Srintil. (Sigit)

Kenapa sudah melampaui tidak sowan. Ki Ageng Makukuhun berkata tidak sowan karena disibukan dengan sebiji butir yang dikasih. Berkat Tuhan biji itu menjadi pohon kesembuhan yang didaerah sana saya berinama pohon tambaku. Ilmu keislaman jangan sampe dilupakan, pola budidaya padi dan tembakau Islamisasi juga berjalan. Kamu saya beri *idig*. *Idig* ini saya lempar lokasi jatuhnya *idig* (anyaman bambu persegi) ini akan tumbuh tembakau yang luar biasa. Malam hari terbang ada sinarnya para warga desa bingung ada obor tapi putih dan berbentuk persegi. Sebelum ada tembakau *rigen* itu sudah ditemukan untuk menjemur hasil pertanian. Jatuhnya *idig* di Lamuk Legok, konon bukit ini dan Lamuk gunung 1 bukit kejatuhan *idig* jadi Legok. (Sutopo)

Rigen diyakini didesain oleh Mbah Ageng sebagai alas jemur tembakau agar tembakau cepat kering dan memiliki kualitas baik. Rigen terbuat dari serat bambu yang dianyam renggang dan dibingkai dengan kulit bambu. Anyaman renggang ini didesain agar sirkulasi udara maupun panas dapat berpindah dengan lancar sehingga tembakau tidak lembab. Berikut visualisasi dari rigen.



Gambar 3. Rigen

Sebagai benda yang dikultuskan, rigen teridentifikasi sebagai mitos yang memiliki pesan atau amanat dibalik bentuk fisiknya. Makna denotasi dari rigen adalah alas atau media menjemur tembakau dan biji-bijian hasil panen yang terbuat dari serat bambu dan dianyam renggang. Adapun makna konotasi yang terdata adalah rigen merupakan kendaraan yang digunakan oleh Ki Ageng Makukuhun untuk bertemu dengan gurunya di Demak dan Kudus. Mitos yang ditemukan yaitu rigen memiliki kekuatan magis karena dapat terbang serta jatuh membentuk lubang yang saat ini menjadi desa Legoksari di lereng Gunung Sumbing. Analisis mitos dengan teori Roland Barthes dapat dicermati pada tabel berikut.

Bagan 2. Analisis Mitos Rigen

Bahasa/Denotasi	Penanda Asal usul rigen	Petanda Serat bambu yang dianyam renggang dibingkai dengan kulit bambu berbentuk persegi panjang
	Kisah Ki Ageng Makukuhan yang menaiki rigen sebagai kendaraan untuk bertemu dengan Kanjeng Sunan Kalijaga dan Kanjeng Sunan Kudus	Rigen yang dianyam menggunakan serat kayu bambu menggambarkan kerekatan silaturami masyarakat Kedu, kekuatan. Kegigihan, dan kerja sama
Mitos/Konotasi	Rigen memiliki kekuatan magis yaitu dapat terbang dan memiliki kekuatan super yang dibuktikan dengan berlubangnya tanah di Lereng Gunung Sumbing saat rigen tersebut jatuh.	

Pada tabel tersebut diuraikan makna denotasi dari rigen (petanda) yaitu alas untuk menjemur tembakau berbentuk persegi panjang, terbuat dari anyaman bambu, dan dibingkai kulit bambu tebal dengan tujuan anyaman yang telah terjalin tidak terurai. Adapun makna denotasi pertama (penanda) yaitu kisah asal mula Rigen. Makna konotasi tingkat pertama yaitu Kisah Ki Ageng Makukuhan yang menaiki rigen sebagai kendaraan untuk bertemu dengan Kanjeng Sunan Kalijaga dan Kanjeng Sunan Kudus, tataran konotasi kedua diperoleh data bahwa Rigen yang dianyam menggunakan serat kayu bambu menggambarkan kerekatan silaturami masyarakat Kedu, kekuatan. Kegigihan, dan kerja sama. Dari konotasi tersebut lahirlah konotasi tataran kedua yang disebut mitos yaitu Rigen memiliki kekuatan magis yaitu dapat terbang dan memiliki kekuatan super yang dibuktikan dengan berlubangnya tanah di Lereng Gunung Sumbing saat rigen tersebut jatuh.

Berdasarkan kisah Legenda Ki Ageng Makukuhan, data mitos lebih mengarah pada kekuatan yang dimiliki Ki Ageng Makukuhan dalam mengendarai rigen. Bahkan rigen yang membentuk lubang (legok) setelah dilempar, lebih mengarah pada akurasi daya lempar Ki Ageng Makukuhan. Namun ditinjau dari segi budaya dan tradisi, masyarakat meyakini bahwa rigen memiliki nilai magis yang dapat mempengaruhi usaha seseorang dalam pertanian. Contohnya adalah tradisi ruwat rigen di gunung Sumbing dan Sindoro yang meyakini terjadinya malapetaka bila rigen tidak diruwat sebelum digunakan. Mitos mengenai rigen ini masih diyakini oleh mayoritas masyarakat di Gunung Sumbing. Lebih detail, mitos rigen di wilayah Gunung Sumbing ini memiliki leksia yang dianalisis dengan lima kode semiotika Roland Barthes yaitu kode Hermeneutik (HER), Kode Semik (SEM), kode simbolik (SYM), kode proaretik (PRO), dan kode gnomik atau kultural (KUL). Berikut analisis kode semiotik dari leksia mitos rigen.

Kode Hermeneutik (HER)

Kode hermeneutik atau kode teka-teki terdata dalam leksia berikut.

[Data 7]

Kenapa sudah melampaui tidak sowan. Ki Ageng Makukuhan berkata tidak sowan karena disibukan dengan sebiji butir yang dikasih. Berkat Tuhan biji itu menjadi pohon kesembuhan yang di daerah sana saya beri nama 'pohon tambaku'.

Berdasarkan data tersebut diperoleh kode hermeneutik berupa teka-teki yang pada akhirnya terjawab oleh narasumber. Kode tersebut ditandai dengan adanya kata tanya *kenapa*. Pertanyaan tersebut dijawab oleh narasumber sebagai informasi yang lebih dalam terkait kisah asal-usul Rigen.

Kode Semik (SEM)

Kode semik atau Kode Konotatif (*Conotative code*) adalah kode konotasi yang memberikan isyarat, menunjuk kilasan makna atau kemungkinan makna yang ditawarkan oleh penanda. Kode semik mitos rigen diperoleh dari leksia berikut.

[Data 8]

Idig ini saya lempar, dan lokasi jatuhnya *idig* (anyaman bambu persegi) ini akan tumbuh tembakau yang luar biasa. Malam hari terbang ada sinarnya. Para warga desa bingung ada obor tapi putih dan berbentuk persegi. Sebelum ada tembakau *rigen* itu sudah ditemukan untuk menjemur hasil pertanian. Jatuhnya *idig* di Lamuk Legok, konon bukit ini dan Lamuk gunung 1 bukit kejatuhan *idig* jadi legok.

Kalimat bercetak tebal terdata sebagai leksia untuk kode semik atau kode konotasi. Pada leksia *Malam hari terbang ada sinarnya para warga desa bingung ada obor tapi putih dan berbentuk persegi*. Merujuk pada mitos rigen atau idig yang dapat terbang serta bercahaya seperti sinar lampu pada malam hari. Dalam makna sebenarnya, tidak ditemukan rigen yang dapat terbang seperti gambaran cerita Ki Ageng Makukuhan.

Kode Simbolik (SYM)

Kode simbolik merupakan kode yang memiliki makna dibalik sebuah kata atau simbol bahasa lain. Pada mitos rigen kode ini diperoleh dari leksia berikut.

[Data 9]

Ki Ageng Makukuhan berkata tidak sowan karena disibukan dengan sebiji butir yang dikasih. *Berkat Tuhan biji itu menjadi pohon kesembuhan yang di daerah sana saya berinama pohon tambaku.*

Kamu saya beri *idig*. *Idig* ini saya lempar lokasi jatuhnya *idig* (anyaman bambu persegi) ini akan tumbuh tembakau yang luar biasa. Malam hari terbang ada sinarnya para warga desa bingung ada obor tapi putih dan berbentuk persegi.

Pada leksia yang bercetak miring tersebut terdapat frasa *pohon kesembuhan*. Frasa tersebut merupakan simbol untuk tanaman bernama tembakau. Adapun hubungan antara

pohon kesembuhan dan rigen adalah keterkaitan makna karena rigen merupakan alat atau media untuk menjemur tembakau. Apabila mendengar kata rigen, secara otomatis masyarakat menghubungkan dengan tanaman tembakau. Selain frasa pohon kesembuhan, simbol lain muncul pada kata *idig*. *Idig* atau *widig* merupakan bahasa lain dari Rigen. Pada beberapa daerah di lereng Sumbing, rigen disebut dengan *widig* atau *idig* sehingga dari leksia tersebut terdata masuk dalam kode simbolik. *Widig* dalam leksia tersebut bermakna rigen atau tempat untuk menjemur tembakau yang sakral karena menjadi kendaraan Ki Ageng Makukuhan.

Kode Proaretik (PRO)

Kode proaretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Kode proaretik dalam mitos rigen ditemukan pada leksia berikut.

[Data 10]

Bagaimanapun jenengan harus *menghadap* Sunan Kudus. Karena kesaktian Ki Ageng Makukuhan (dari suku tar-tar) konon Ki Ageng Makukuhan dari Kedu ke Kudus *terbang berputar* karena *mencari* tidak ketemu, ternyata dibawah ada Sunan Kudus melihat ada manusia terbang dan bergaya akhirnya *dilempari* batu krikil dan ternyata adalah muridnya. Kenapa sudah *melampaui* tidak sowan. Ki Ageng Makukuhan *berkata tidak sowan karena* disibukan dengan sebiji butir yang dikasih. Berkat Tuhan biji itu *menjadi pohon kesembuhan* yang di daerah sana saya berinama pohon tambaku. Ilmu keislaman jangan sampe dilupakan, pola budidaya padi dan tembakau Islamisasi juga berjalan. *Kamu saya beri idig*. *Idig* ini *saya lempar* lokasi jatuhnya *idig* (anyaman bamboo persegi) ini akan tumbuh tembakau yang luar biasa. Malam hari terbang ada sinarnya para warga desa bingung ada obor tapi putih dan berbentuk persegi. Sebelum ada tembakau rigen itu sudah ditemukan untuk menjemur hasil pertanian. *Jatuhnya* *idig* di Lamuk Legok, konon bukit ini dan Lamuk gunung 1 bukit kejatuhan *idig* jadi legok.

Pada leksia tersebut, kata yang bercetak miring menunjukkan adanya kode yang merujuk pada tindakan-tindakan seseorang secara rasional. Meskipun data tersebut tidak terlalu runtut, namun secara singkat diperoleh informasi bahwa Ki Ageng Makukuhan diperintahkan untuk menghadap Sunan Kudus. Dengan kesaktiannya Ki Ageng Makukuhan terbang berputar karena tersesat. Namun kejadian itu dinilai sebagai ketamakan Ki Ageng Makukuhan dengan ilmunya. Oleh karena itu Sunan Kudus melempar batu ke arahnya hingga terjatuh. Selanjutnya diceritakan bahwa Sunan Kudus memberi *idig* berisi biji tembakau dan melemparkannya hingga jatuh membentur lubang besar. Dari leksia tersebut diperoleh adanya rasionalisasi runtutan cerita hingga ditemukannya rigen.

Kode Gnomik atau Kultural (KUL)

Kode kultural merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasikan oleh budaya. Pada mitos rigen, kode kultural diperoleh dari leksia berikut.

[Data 11]

Kamu saya beri *idig*. *Idig* ini saya lempar lokasi jatuhnya *idig* (anyaman bambu persegi) ini akan tumbuh tembakau yang luar biasa. Malam hari terbang ada sinarnya para warga desa bingung ada *obor* tapi putih dan berbentuk persegi. Sebelum ada tembakau *rigen* itu sudah ditemukan untuk menjemur hasil pertanian. Jatuhnya *idig* di Lamuk Legok, konon bukit ini dan Lamuk gunung 1 bukit kejatuhan *idig* jadi *legok*.

Kode kultural tampak jelas dari penamaan benda bernama *idigatau rigen*. *Idigatau rigen* ini hanya terdapat di wilayah Jawa Tengah. Selain kata *idig* dan *rigen*, juga terdapat kata *obor* dan *legok* yang mengindikasikan penutur dan petanda merupakan bagian dari budaya Jawa Tengah. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat lima kode semiotik Roland Barthes dalam mitos *rigen*. *Rigen* terdapat merupakan simbol yang memiliki pesan. Dalam analisis mitos diperoleh data bahwa *rigen* tidak hanya sebagai alat jemur tembakau namun memiliki pesan kearifan lokal yang relevan dengan sosial, yaitu silaturahmi yang erat, kegigihan dalam bekerja, serta pemanfaatan alam yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil data penelitian, diperoleh kesimpulan mengenai mitos *pacul/cangkul suru* dan *rigen*. *Pacul* merupakan alat pertanian yang berfungsi membantu menggemburkan tanah. Bentuk cangkul secara umum sama yaitu memiliki gagang dari kayu dengan panjang kurang lebih 70cm, dan ujung logam pipih yang dikaitkan dengan gagang kayu. Cangkul digunakan dengan mengayunkan gagang dari atas bagian tanah yang akan digemburkan. Cangkul tangan di wilayah Asia memiliki bentuk yang hampir sama. Meski teknologi pertanian kian canggih, namun di negara agraris atau negara berkembang, cangkul tangan ini masih digunakan. Hal ini sesuai dengan penelitian pertanian di India (Suneetha, B. et al., 2023) yang membandingkan penggunaan cangkul tradisional dengan cangkul modern yang berteknologi bahan bakar. Dalam penelitian ini cangkul tradisional digunakan sebagai alat pembanding dalam mengukur keefektifan pengolahan lahan, dengan kata lain, cangkul tradisional masih digunakan meski hasil uji keefektifan dalam pengolahan tanah relatif rendah.

Cangkul dalam penelitian ini disebut dengan cangkul *suru*. Cangkul *suru* merupakan cangkul dengan gagang pendek dengan kemiringan lebih dari 50°. Cangkul ini diyakini sebagai hasil inovasi Ki Ageng Makukuh selama berdakwah menyebarkan agama Islam di wilayah Kedu, Magelang, dan Banyumas. Cangkul ini memaksimalkan tenaga agar efektif dalam menggemburkan tanah, khususnya di daerah perbukitan dan pegunungan. Namun faktanya, cangkul dengan gagang pendek juga tersebar di wilayah Afrika. Hal ini didukung dengan penelitian (Vanderwal et al., 2011) yang mengungkapkan bahwa cangkul pendek terbukti lebih efektif dan efisien dalam membentuk tanah gembur. Dari perbandingan pilihan antara cangkul panjang dan pendek, para petani di Afrika tersebut memilih cangkul bergagang pendek.

Selain cangkul, dalam penelitian ini ditemukan data mitos mengenai rigen atau tempat menjemur tembakau rajangan. Rigen terbuat dari bambu yang dianyam renggang. Panjang rigen sekitar 150 cm dan lebar 80cm. Rigen atau idig ini banyak ditemukan di wilayah pegunungan khususnya gunung Sumbing sebagai daerah dengan kualitas tembakau terbaik (Infatih et al., 2023). Rigen memiliki keterkaitan cerita dengan legenda Ki Ageng Makukuhan, di mana rigen merupakan kendaraan yang digunakan Ki Ageng Makukuhan menuju padepokan Sunan Kudus. Untuk mengenang jasa Ki Ageng Makukuhan dalam memajukan masyarakat di Temanggung dan sekitarnya, maka setiap tahun dilaksanakan Tradisi Nyadran gerebeg Makukuhan (Chabibah, 2023). Adapun cerita Ki Ageng Makukuhan memiliki berbagai versi (Luwiyanto, 2015).

Mitos sebagai bagian dari sastra lisan menyumbang perkembangan bahasa daerah yang cukup signifikan. Mitos saat ini tidak hanya mengungkapkan cerita dewa-dewi, terbentuknya siklus kehidupan, dan cerita yang tidak memiliki kebenaran, namun mitos saat ini dapat dimaknai sebagai media pembawa pesan (Moglen et al., 2019). Dalam tatanan semiologi, mitos memiliki simbol bahasa, dan meta bahasa (Barthes, 1968). Bahasa terdiri atas tingkatan makna tanda dan penanda. Tatanan tersebut dinamai makna denotasi. Tatanan di bawahnya yang disebut metabahasa terdiri atas makna konotatif dari tanda yang tersemat. Semakin banyak muncul makna konotasi dari sebuah petanda, maka hal tersebut disebut mitos. Dengan kata lain, mitos merupakan tingkatan akhir dari metabahasa (Barthes, 1972a).

Sebagai bagian dari folklore, Legenda Ki Ageng Makukuhan dapat dianalisis dari tataran mitos lama dan mitos baru. Adapun pacul suru dan rigen yang berkaitan dengan cerita tersebut diungkapkan dengan kajian mitos saat ini. Berdasarkan hasil penelitian, pacul suru merupakan simbol yang digunakan masyarakat di wilayah Gunung Sumbing dalam menunjukkan kegigihan, semangat, dan keikhlasan. Sedangkan rigen merupakan simbol gotong royong, kebersamaan, dan kekompakan yang menghasilkan kesejahteraan. Kedua benda tersebut merupakan bentuk dari unsur budaya Jawa berupa sistem peralatan hidup dan teknologi.

E. KESIMPULAN

Kebudayaan merupakan hasil karya, ide, dan inovasi suatu kelompok masyarakat. Secara umum, kebudayaan memiliki 7 unsur yaitu sistem bahasa, religi, mata pencaharian, peralatan hidup dan teknologi, kesenian, sistem sosial dan kemasyarakatan, dan sistem pengetahuan. Penelitian ini fokus mengkaji sistem peralatan hidup dan teknologi dari kebudayaan di wilayah Kedu. Hasil kebudayaan yang dianalisis adalah pacul atau cangkul berbentuk suru dan rigen. Kedua benda budaya tersebut memiliki latar belakang cerita yaitu legenda Ki Ageng Makukuhan. Dari tradisi lisan tersebut diperoleh mitos mengenai pacul suru dan rigen. Analisis mitos dahulu yaitu pacul suru dan rigen merupakan hasil inovasi Ki Ageng Makukuhan yang menyebarkan agama Islam dengan pendekatan pertanian dan pengobatan. Cangkul dan rigen ini merupakan alat yang digunakan Mbah Ageng untuk mengenalkan tanaman tembakau. Adapun dengan analisis mitos masa kini, tanda yang muncul dari bentuk pacul suru dan rigen dianalisis dengan teori mitologi Roland Barthes. Hasilnya, pacul dan Rigen merupakan simbol dari gotong royong, kebersamaan, dan kekompakan yang menghasilkan kesejahteraan. Penelitian ini

merupakan bagian dari penelitian utama Mitos Tiga Gunung di Jawa Tengah. Penelitian ini masih membutuhkan kajian yang komprehensif terkait bidang sastra maupun linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1968). *Elements of Semiology* (E. A. Iyubenu, Ed.; terjemahan). BASABASI.
- Barthes, R. (1972a). *Mythologies* (25th ed.). Noonday Press.
- Barthes, R. (1972b). *Mythologies (myth today)*. In *Books Abroad* (25th ed., Vol. 31, Issue 4). The Noonday Press.
- Chabibah, Z. (2023). *BENTUK FUNGSI DAN MAKNA GREBEG RUWAHAN WARGA GUNUNG SUMBING*. Universitas Negeri Semarang.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research* (4th ed.). SAGE.
- Creswel, J. W. (2009). *Research design* (third edition). SAGE.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*.
- Freiberg, J., Freebody, P., & Irwin, J. (Ed). (2006). Ethnomethodological Research in Education and the Social Sciences: Studying 'the Business, Identities and Cultures' of Classrooms. In J. Irwin (Ed.), *Methodological Choice and Design* (9th ed., pp. 79–92). Springer. <http://www.springer.com/series/6279>
- Huppatz, D. J. (2011). Roland Barthes, *Mythologies*. *Design and Culture*, 3(1). <https://doi.org/10.2752/175470810x12863771378833>
- Infatih, N., Lestari, W., & Alviansyah, R. (2023). Analysis of the Effect of Land Area on Tobacco Production in Temanggung Regency. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2). <https://doi.org/10.37149/jia.v8i2.91>
- Iswidayati, S. (2007). No Title. *Harmonia, Volume VII*, 180–185.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi* (8th ed.). Rineka Cipta.
- Luwiyanto. (2015). "Analisis Nilai Filosofis Mitos Makukuhan dalam Serat Purwakandha Brantakusuman". *Magistra*, 92.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (n.d.). *Designing Qualitative Research*.
- Moglen, H., Brantlinger, P., Thesing, W. B., Adams, J. E., Hutcheon, L., Mary, H., Braddon, E., Challenges, S., Bland, M., Kim, S., Nelson, J. G., Williams, R. S., Barthes, R., Reichenbach, A., Bringmann, A., Reader, E. E., Pournaras, C. J., Rungger-Brändle, E., Riva, C. E., ... Rini, Amalia, R. (2019). MYTHOLOGIES Books by Roland Barthes. *A Companion to the Victorian Novel*, 56(6).
- Patil, Z. N. (2015). Culture, Language and Literature: Developing Intercultural Communicative Competence through International Literature Professor. *English Scholarship Beyond Borders*, 1(1), 143–164.
- Sumarto. (2019). unsur kebudayaan koentjaraningrat. *Literasiologi*, 1(2), 144–160.
- Suneetha, B., Durga Prasad, N. V. V. S., & Purnima, K. S. (2023). Comparative Performance Analysis of CRIDA Wheel Hoe and Traditional Hand Hoe in Vegetable Crops Intercultivation. *International Journal of Plant & Soil Science*, 35(23). <https://doi.org/10.9734/ijpss/2023/v35i234242>
- Vanderwal, L., Rautiainen, R., Kuye, R., Peek-Asa, C., Cook, T., Ramirez, M., Culp, K., & Donham, K. (2011). Evaluation of long- and short-handled hand hoes for land preparation, developed in a participatory manner among women vegetable farmers in The Gambia. *Applied Ergonomics*, 42(5). <https://doi.org/10.1016/j.apergo.2010.12.002>